

Metode Pembelajaran dalam Hadits dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Kontemporer

Neuis Marpuah

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

Email: Marpuah@iaipibandung.ac.id

Article Information

Submitted: 28

November 2024

Accepted: 12

Desember 2024

Online Publish: 12

Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik para sahabat, sebagaimana tercatat dalam hadis-hadis sahih, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Metode pendidikan Nabi yang beragam, termasuk metode dialogis, praktis, analogis, dan bertahap, menunjukkan pendekatan pedagogis yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pengetahuan agama. Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan oleh Nabi, serta bagaimana metode tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan pendidikan di era modern. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang keberagaman metode pendidikan dalam Islam dan menawarkan rekomendasi praktis bagi para pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah dalam strategi pembelajaran yang efektif dan holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian ilmiah tentang pendidikan Islam, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pentingnya karakter dan akhlak dalam proses pembelajaran..

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Pendidikan, Hadits*

Abstract

This research aims to explore the learning methods applied by Prophet Muhammad (peace be upon him) in educating his companions, as recorded in authentic hadiths, and their relevance in the context of modern Islamic education. The diverse educational methods of the Prophet, including dialogical, practical, analogical, and incremental approaches, demonstrate effective pedagogical strategies in conveying moral values and religious knowledge. Through a qualitative approach with a literature review, this study analyzes and describes the techniques used by the Prophet, as well as how these methods can be applied to address educational challenges in the modern era. The research findings are expected to provide a deep understanding of the diversity of educational methods in Islam and offer practical recommendations for educators to integrate Qur'anic and Sunnah values into effective and holistic learning strategies. Thus, this research not only contributes to the scientific study of Islamic education but also seeks to enhance the quality of education by emphasizing the importance of character and ethics in the learning process.

Keywords: *Learning Methods, Education, Hadith.*

Pendahuluan

Nabi Muhammad Saw. dikenal bukan hanya sekedar utusan yang membawa risalah dari Tuhan. Namun beliau juga adalah seorang mahaguru, seorang pendidik yang ulung. Sebagai pendidik, beliau telah berhasil mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para sahabat. Beliau tidak hanya memberikan pengetahuan, namun mencakup pembinaan karakter dan pengembangan akhlak yang mulia. Bahkan tidak hanya tentang agama Islam, beliau juga memberikan pendidikan tentang segala aspek kehidupan, seperti berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suriadi, 2018).

Disamping itu, Nabi Saw. tidak hanya menjadi pendidik untuk umat Islam pada masanya, namun juga sebagai guru bagi umat Islam seluruhnya, hingga akhir zaman (Mas'ud, 2002).

Keberhasilan Nabi Saw. dalam mendidik para sahabat tentu saja tidak terlepas dari pendekatan dan metode pembelajaran yang beliau gunakan. Tentang bagaimana metode yang digunakan oleh Nabi Saw. ketika mendidik sahabat telah terdokumentasikan dalam banyak hadits.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern, kajian terhadap metode pembelajaran Nabi sangat penting dilakukan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang aplikatif dan efektif. Dalam rangka membentuk generasi muslim yang unggul baik secara intelektual maupun secara moral, pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam melalui metode Nabi dapat menjadi solusi alternatif (Najmuddin, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi metode pembelajaran dalam hadis yang diterapkan oleh Nabi dalam mendidik para sahabatnya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi pendidikan Islam kontemporer yang lebih efektif dan holistik.

Meskipun metode pendidikan Nabi Muhammad Saw. telah diakui sebagai model pembelajaran yang efektif, kajian mendalam mengenai penerapan metode ini dalam konteks pendidikan modern masih terbatas. Berbagai hadis menunjukkan bahwa Nabi menggunakan pendekatan yang beragam, seperti metode dialogis, analogis, dan praktik langsung, dalam mendidik sahabat. Namun, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait bagaimana metode-metode ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan Islam kontemporer yang memenuhi kebutuhan peserta didik modern. Selain itu, keberagaman pendekatan yang tercatat dalam hadis menyisakan pertanyaan tentang mana saja yang paling efektif untuk membentuk karakter dan pengetahuan siswa secara integral.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana metode pembelajaran Nabi dalam hadis diaplikasikan dalam mendidik sahabat, dan sejauh mana metode-metode ini memiliki relevansi untuk diadopsi dalam pendidikan Islam masa kini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas dan relevansi metode pembelajaran Nabi serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik para sahabat sebagaimana tercatat dalam hadis-hadis sahih. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji teknik-teknik yang diterapkan Nabi, seperti pendekatan dialogis, praktik langsung, dan penggunaan perumpamaan, guna memahami cara beliau dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pengetahuan agama secara efektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang keberagaman metode pendidikan dalam Islam dan menawarkan perspektif baru dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi metode-metode tersebut dalam konteks pendidikan Islam

kontemporer, sehingga dapat dijadikan acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan metode pembelajaran Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik para sahabat berdasarkan hadis-hadis sahih. Penelitian ini mengandalkan sumber data primer dari kitab-kitab hadis, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan dengan tema ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti melakukan analisis kritis terhadap teks hadis yang mencakup konteks, makna, dan implikasi pedagogis dari metode yang diterapkan Nabi. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam metode pembelajaran yang tercermin dalam hadis-hadis yang dikaji. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman metode pendidikan Nabi, sekaligus menyoroti relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan Islam modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian ilmiah tentang pendidikan dalam Islam, tetapi juga berupaya menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengintegrasikan metode pembelajaran yang berlandaskan pada sunnah Nabi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Hadits merupakan sumber utama kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Sebagai catatan ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw., hadits memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penjelasan lebih rinci atas ajaran Al-Qur'an. Tidak hanya membahas aspek ibadah, hadits juga mengandung panduan etika, sosial, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, hadits menyimpan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana Nabi Muhammad Saw. mengajar dan mendidik para sahabat dengan cara-cara yang efektif, relevan, dan menyentuh hati.

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan iman. Nabi Muhammad Saw. menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan sahabat, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan dipahami dengan baik. Metode-metode ini mencerminkan pendekatan yang inklusif, fleksibel, dan kontekstual, yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Pada artikel ini, kita akan membahas dua metode pembelajaran utama yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits beliau, yaitu metode dialogis dan pendekatan praktis. Sebelum itu, kita akan melihat bagaimana hadits menjadi media pembelajaran yang penuh hikmah dan inspirasi.

1. Metode Pembelajaran dalam Hadits Nabi

a) Metode Dialogis

Salah satu pendekatan pedagogis yang diterapkan oleh Nabi Saw. dalam mendidik para sahabat adalah dengan menggunakan metode dialogis. Metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan yang dilakukan melalui percakapan antara dua orang atau lebih ((Nasution & Roeslaini, 2021).

Dalam berbagai hadits dilaporkan bagaimana interaksi langsung yang terjadi antara Nabi dengan para sahabat sebagai murid-muridnya. Dalam konteks ini, Nabi tidak hanya

berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong sahabat untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui tanya jawab, Nabi memberikan ruang bagi sahabat untuk mengekspresikan pemikiran, keraguan, dan keinginan untuk memahami ajaran Islam lebih dalam. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga membangun rasa percaya diri di kalangan sahabat untuk bertanya dan mencari klarifikasi (Ramayulis, 2019).

Selain itu, metode dialogis ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif, di mana sahabat merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Dengan demikian, metode dialogis dan tanya jawab yang diterapkan Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas yang saling mendukung dalam pencarian pengetahuan dan penguatan iman. Pendekatan ini relevan untuk diadopsi dalam praktik pendidikan modern, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan dialog dalam pembelajaran.

Pada praktiknya terkadang Nabi Saw. yang melontarkan pertanyaan kepada sahabat dan dijawab kembali oleh Nabi Saw. atau para sahabat bertanya langsung kepada Nabi Saw. tentang persoalan keagamaan yang ingin mereka ketahui. Beberapa contoh hadits berikut memperlihatkan bagaimana metode dialogis ini terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Saw. bersama para sahabat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ." قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: "إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ"

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Tahukah kalian apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Ghibah adalah menyebutkan sesuatu tentang saudaramu yang ia tidak suka." Lalu ada yang bertanya: "Bagaimana jika apa yang aku katakan itu memang ada pada saudaraku?" Beliau menjawab: "Jika apa yang kamu katakan ada pada dirinya, maka kamu telah menggunjingnya (ghibah), dan jika tidak ada pada dirinya, maka kamu telah memfitnahnya (buhtan)." (HR. Bukhari)

Dalam hadits yang lain, sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ فَتِيهَا. قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Apakah amalan yang paling *afdhal* (terbaik)?” Beliau menjawab, “Shalat pada waktunya.” Ibnu Mas’ud mengatakan, “Lalu aku bertanya lagi, “Lalu apa?” Beliau menjawab, “Berkerti kepada kedua orang tua.” Ibnu Mas’ud mengatakan lagi, “Lalu aku bertanya lagi, “Lalu apa?” Beliau menjawab, “Jihad di jalan Allah” (HR. Bukhari dan Muslim)

Contoh lainnya adalah hadits tentang pertanyaan sahabat kepada Nabi Saw. tentang perbuatan buruk mereka di masa jahiliyyah, seperti pada hadits berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْوَاحُ مَا عَمِلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخِذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُحِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

Dari Abdullah, ia berkata: "Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum disebabkan perbuatan kami pada masa Jahiliyah?' ' Beliau menjawab: 'Barangsiapa berbuat baik pada masa Islam, maka dia tidak dihukum disebabkan perbuatannya pada masa jahiliyah, dan barangsiapa berbuat jelek pada masa Islam maka dia dihukum disebabkan perbuatannya di masa jahiliyah dan Islam.'" (HR. Muslim)

Contoh-contoh hadis ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad Saw. menggunakan

metode dialogis dan tanya jawab untuk mendidik para sahabat, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang ajaran Islam, serta membangun pengetahuan yang lebih dalam melalui interaksi langsung (Al-Nawāwī, 2009).

b) Pendekatan Praktis

Pendekatan praktis dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. berfungsi untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh para sahabat. Nabi tidak hanya menyampaikan prinsip-prinsip agama secara verbal, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam bentuk tindakan nyata, sehingga sahabat dapat melihat, merasakan, dan menerapkan ajaran tersebut. Metode ini juga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, karena pelajaran yang diperoleh melalui praktik sering kali lebih melekat dibandingkan dengan hanya mendengar atau membaca. Salah satu contoh hadis yang mencerminkan pendekatan praktis ini adalah ketika Nabi mengajarkan tata cara beribadah dengan memperagakan gerakan shalat secara langsung di hadapan para sahabat. (Al-Khatib, 2006)

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Malik bin Al-Huwairits RA, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi menginstruksikan para sahabat untuk meneladani tindakan beliau dalam shalat, mengedepankan praktik sebagai cara utama untuk memahami dan melaksanakan ibadah. Pendekatan praktis ini juga terlihat dalam cara Nabi mengajarkan adab dan perilaku baik melalui tindakan sehari-hari, seperti membantu tetangga dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, melalui metode praktis, Nabi Muhammad Saw. berhasil menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif, yang diharapkan dapat dijadikan acuan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, di mana praktik nyata menjadi kunci dalam proses pembelajaran.

c) Metode Analogis

Metode analogis yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik para sahabat merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dan kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Penggunaan perumpamaan memungkinkan Nabi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual dengan menggambarkan situasi sehari-hari yang akrab bagi para sahabat, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan ajaran tersebut dengan pengalaman nyata. Misalnya dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari, dari sahabat Nu'man bin Basyir, Rasulullah Saw. bersabda,

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالْسَّهْرِ وَالْحُمَّى

“Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya). (HR. Bukhari)

Hadits ini memberikan gambaran yang sangat indah tentang persatuan dan solidaritas di antara kaum Muslim. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini, Nabi Muhammad Saw. mengibaratkan kaum mukminin sebagai satu tubuh, di mana jika salah satu

anggota tubuh mengalami sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan efeknya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa kaum Muslimin seharusnya saling peduli, saling membantu, dan saling merasakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudaranya.

Hadits ini juga mengandung makna tanggung jawab sosial yang tinggi. Seorang Muslim yang mengalami penderitaan, baik dalam hal ekonomi, kesehatan, atau hal-hal lainnya, menjadi tanggung jawab umat lainnya untuk memberikan bantuan. Seperti tubuh yang bereaksi ketika salah satu bagiannya sakit, umat Muslim dituntut untuk turut merasakan penderitaan saudara-saudaranya. Dalam konteks modern, hadits ini relevan sebagai dasar prinsip solidaritas sosial, di mana umat Muslim diingatkan untuk menjaga kesatuan dan kebersamaan dalam menghadapi masalah sosial. Ajaran ini menginspirasi Muslim untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui amal dan bantuan sosial serta mengurangi penderitaan antar sesama manusia.

d) Metode Pembelajaran Bertahap

Metode yang ditempuh oleh Nabi Saw. dalam memberikan pengajaran kepada sahabat tidak terlepas dari metode yang ditempuh oleh Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, demikian Nabi Saw. menyampaikan ajarannya kepada para sahabat dengan tahapan-tahapan (al-Khaṭīb, 2006).

Pembelajaran berjenjang dan bertahap adalah metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk memastikan bahwa para sahabat dapat memahami dan menguasai ajaran Islam secara progresif. Metode ini memungkinkan sahabat untuk membangun pengetahuan mereka dengan fondasi yang kuat, di mana setiap tingkat pembelajaran disusun secara sistematis sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dapat mencerna dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Metode ini juga Nabi Saw. ajarkan kepada sahabat agar mereka melakukan hal sama ketika akan berdakwah kepada suatu kaum. Misalnya seperti yang diwasiatkan oleh Nabi Saw. kepada sahabat Mu'adz bin Jabal. Disebutkan dalam suatu hadits bahwa Nabi Saw. mengutus Mu'adz untuk berdakwah ke Yaman, lalu beliau bersabda,

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ - وَفِي رِوَايَةٍ - : إِلَى أَنْ يُؤَخِّدُوا اللَّهَ - فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), maka hendaklah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat Laa Ilaaha Illallaah wa anna Muhammadar Rasulallah -dalam riwayat lain disebutkan, 'Sampai mereka mentauhidkan Allah.'- Jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah Azza wa Jalla mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka telah mentaati hal itu, maka jauhkanlah dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka, dan lindungilah dirimu dari do'a orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak satu penghalang pun antara do'anya dan Allah (HR. Bukhari). (al-Bassām, n.d.; Al-Bukhari, 1978; al-Suyūṭī, 1996)

Disamping itu, Nabi Saw. juga memberikan variasi waktu dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

disebutkan,

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud, dia berkata, “Nabi Saw. memberikan senggang waktu ketika memberikan nasihat kepada kami, karena tidak ingin membuat kami bosan” (HR. Bukhari)

Dalam hadits ini terlihat jelas bahwa Nabi Saw. memahami betul sifat manusia yang seringkali mudah untuk merasakan kebosanan. Sehingga dalam memberikan pengajaran beliau menempuh cara yang preventif agar para sahabat tidak merasa bosan dengan cara memberikan jarak antara satu waktu pembelajaran dengan waktu pembelajaran lainnya.

e) Mendidik dengan Kasih Sayang

Nabi Muhammad Saw. dikenal juga sebagai pendidik yang penuh kasih sayang dan kelembutan dalam memberikan pengajaran kepada umatnya. Dalam banyak kesempatan beliau menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter individu yang sedang dihadapinya. Beliau tidak langsung mencela dan menghakimi atas kesalahan yang dilakukan oleh umatnya, terutama jika hal tersebut belum diketahui dan dipahami. Salah satu contoh seperti yang terlihat pada hadits berikut,

جاء أعرابيٌّ، فَبَالَ في طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، فَتَنَاهَاهُمْ «: عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُنُوبٍ مِنْ مَاءٍ، فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ

Dari Anas bin Malik, semoga Allah meridhainya, dia berkata, “Seorang Arab Badui datang lalu kencing di salah satu sudut masjid. Maka orang-orang membentak dan berusaha mencegahnya. Lantas Nabi Saw. melarang mereka. Setelah lelaki itu menyelesaikan kencingnya, beliau pun memerintahkan untuk mengambil satu ember air kemudian disiramkan pada bekas kencingnya.” (HR. Bukhari)

Dalam hadits ini terlihat bagaimana sikap Nabi Saw. yang melarang para sahabat untuk membentak seorang Arab Badui yang belum mengetahui tentang etika di dalam masjid.

2. Relevansi Metode Pembelajaran Nabi dalam Konteks Kekinian

a. Kontekstualisasi Metode Pembelajaran Nabi dalam Pendidikan Modern

Kontekstualisasi metode pembelajaran Nabi Muhammad Saw. dalam pendidikan modern menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks. Metode yang diadopsi Nabi, seperti pendekatan dialogis, pembelajaran berjenjang, dan penggunaan analogi, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum saat ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat karakter siswa.

Dengan menyesuaikan prinsip-prinsip pedagogis yang telah terbukti efektif dari ajaran Nabi dengan kebutuhan dan konteks zaman modern, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal dan moral siswa. Misalnya, penggunaan metode tanya jawab dan diskusi kelompok yang aktif dapat merangsang pemikiran kritis dan kolaborasi, mirip dengan cara Nabi berinteraksi dengan para sahabatnya.

Lebih jauh lagi, pengajaran yang berbasis kasih sayang dan empati menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Dalam konteks ini, pendidikan modern dapat mengambil pelajaran dari hadis Nabi yang menekankan pentingnya memahami dan merasakan kebutuhan individu siswa, sehingga mengarah pada pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran Nabi ke dalam praktik pendidikan saat ini,

tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga membantu dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, di mana nilai-nilai moral dan etika menjadi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

b. Peluang dan Tantangan

Dalam mengimplementasikan metode pendidikan Nabi Muhammad Saw. dalam konteks kekinian, terdapat peluang dan tantangan yang signifikan yang perlu diperhatikan. Peluang utama terletak pada kemampuan metode ini untuk menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada karakter, yang sangat diperlukan dalam pendidikan modern yang sering kali terfokus pada pencapaian akademis semata. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogis Nabi, seperti pendekatan kasih sayang, empati, dan interaksi aktif, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, yang berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Namun, tantangan yang dihadapi tidak kalah pentingnya. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, banyak institusi pendidikan yang terjebak dalam pola pengajaran konvensional yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini sering kali menyulitkan penerapan metode yang lebih dinamis dan kontekstual seperti yang ditawarkan oleh pendidikan Nabi. Selain itu, adanya keragaman budaya dan latar belakang siswa di lingkungan pendidikan modern juga memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan sensitif, yang dapat menjadi tantangan bagi pendidik untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan harapan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mengintegrasikan metode pendidikan Nabi ke dalam praktik pendidikan modern akan bergantung pada kemampuan pendidik untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan tantangan serta peluang yang ada, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi generasi masa kini.

c. Rekomendasi Praktis untuk Pendidik

Untuk mengoptimalkan implikasi dan relevansi metode pendidikan Nabi Muhammad Saw. dalam konteks kekinian, pendidik perlu menerapkan sejumlah rekomendasi praktis yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pertama, pendidik disarankan untuk mengadopsi pendekatan interaktif dalam pengajaran, seperti metode tanya jawab dan diskusi kelompok, yang menciptakan ruang bagi siswa untuk berkontribusi secara aktif dan mendorong pemikiran kritis. Dalam hal ini, pendidik dapat merujuk pada hadis Nabi yang menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka.

Kedua, penerapan nilai-nilai kasih sayang dan empati dalam interaksi sehari-hari di kelas sangat dianjurkan. Pendidik dapat mulai dengan memahami latar belakang dan kebutuhan individu siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka. Ketiga, pendidik juga perlu memasukkan kegiatan praktis dan berbasis proyek yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi nyata, mirip dengan pendekatan pembelajaran praktis yang diterapkan Nabi.

Terakhir, pendidik diharapkan untuk terus beradaptasi dan berinovasi dengan menggunakan teknologi pendidikan terkini, sehingga metode yang diajarkan tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Dengan menerapkan rekomendasi ini, pendidik tidak hanya dapat mengintegrasikan metode pendidikan Nabi ke dalam kurikulum modern, tetapi juga membangun karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan

individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia.

Kesimpulan

Dalam kajian tentang metode pembelajaran Nabi Muhammad Saw. dalam hadis, ditemukan bahwa beliau menggunakan berbagai pendekatan yang relevan dengan pendidikan masa kini. Nabi menerapkan metode dialogis, pendekatan praktis, analogis, dan bertahap dalam mendidik para sahabat, yang semuanya bertujuan untuk memastikan pemahaman yang mendalam serta penerapan ajaran secara nyata. Setiap metode ini tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu tetapi juga menumbuhkan karakter dan nilai-nilai Islam di kalangan sahabat.

Dengan metode dialogis, Nabi membuka ruang tanya jawab yang menguatkan pemahaman sahabat; pendekatan praktis, seperti memperagakan shalat, menjadikan ilmu lebih mudah diterapkan; metode analogis, dengan perumpamaan, mempermudah konsep abstrak menjadi lebih konkret; dan metode bertahap memastikan bahwa sahabat belajar secara progresif. Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan Nabi sangat menekankan keterlibatan, praktik, dan relevansi ajaran dengan kehidupan sehari-hari.

BIBLIOGRAFI

- al-Bassām, ‘Abdullāh bin ‘Abdirrahman. (n.d.). *Tauḍīḥ al-Aḥkām min Bulūgh al-Marām*. Ttp: Maktabah al-Muṣṭafā.
- Al-Bukhari, Muhammad. (1978). *Sahih al-bukhari*. Dar Ul-Hadith.
- al-Khaṭīb, ‘Ajjāj. (2006). *Uṣūlu al-Ḥadīth wa ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahhu*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Nawāwī, Maḥyuddīn Abī Zakariyā Yahyā bin Syaraf. (2009). *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Al-Ḥajjāj*. Iskandariyyah: Dār al-‘Aqīdah.
- al-Suyūṭī, ‘Abdirrahman bin Abī Bakr. (1996). *Al-Dibāj ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Ttp: Dār Ibn ‘Affān.
- Mas’ ud, Abdurrachman. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik:(humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam)*. Gama Media.
- Najmuddin, M. A. (2015). Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah di Mekkah dan Madinah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 13(3), 149991.
- Nasution, Hasan Bakti, & Roeslaini, Roeslaini. (2021). Metode Dialogis dalam Epistemologi Islam. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 61–69.
- Ramayulis, Haji. (2019). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Suriadi, Suriadi. (2018). RELEVANSI METODE PENDIDIKAN RASULULLAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 2(2), 43–51.

Copyright holder:

Neuis Marpuah (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

